

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Dalam dunia pendidikan istilah belajar sudah terbiasa didengar oleh semua lapisan masyarakat. Bagi para mahasiswa kata belajar sudah merupakan bagian dari semua kegiatan mereka. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Namun dari semua itu tidak semua orang mengetahui secara tepat tentang pengertian dari belajar.

Dalam hal ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan keahlian masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Merumuskan definisi mengenai belajar bukanlah hal yang mudah. Karena itulah, maka definisi yang kita jumpai sangat beragam.

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengertian belajar, berikut akan penulis kemukakan sebagian pendapat tentang hakikat dari belajar sebagai berikut :

- a. Menurut Hilgrad, “belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanent, yang terjadi karena pengalaman”.<sup>1</sup>
- b. Menurut Witherington, “belajar adalah suatu perubahan di dalam pribadi yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003), hml. 156.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 84.

- c. Menurut Tabrani Rusyan, “belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.<sup>3</sup>

Definisi dari pengertian di atas dapat memberikan gambaran bahwa belajar merupakan suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam pengalamannya yang menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.<sup>4</sup> Sementara menurut R.Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil merupakan tujuan dari proses belajar. Jadi hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama atau merupakan kemampuan yang dimiliki/dihasilkan oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

## **2. Jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

---

<sup>3</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; CV.Karya Remaja, 1989), hlm. 7.

<sup>4</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm 53

<sup>5</sup> Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grafindo, 1991), h.lm. 100

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “*Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi<sup>6</sup>.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menyerap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dapat dilihat dari kemampuannya menyerap suatu materi, kemudian mengkomunikasikannya dalam bentuk lainnya dengan kata-kata sendiri.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan/kesadaran, seperti perasaan senang atau tidak senang yang memotivasi seseorang untuk memilih apa yang disenangi) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi,

---

<sup>6</sup> Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.

penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.<sup>7</sup> Untuk ranah kognitif, guru menilai kemampuan kognitif siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pelaksanaan siklus 1 dan 2.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Simpson (1966-1967) menyatakan bahwa ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.<sup>8</sup>

### 3. Ukuran Hasil Belajar

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). “Dalam KTSP mengatur tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), standar kenaikan kelas (SKK), dan Standar Kriteria Kelulusan (SKL)”.<sup>9</sup>

Pengukuran dari hasil belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Standar Kenaikan Kelas (SKK), dan Standar Kriteria Kelulusan (SKL) yang telah ditetapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Belajar adalah

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara 1995), h.lm. 53

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 82

<sup>9</sup> Undang-Undang RI Nomor : 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Sekala Jalmakarya, 2003), hlm. 25.

tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa permata pelajaran. Penentuan kriteria ketuntasan minimal belajar ini ditetapkan dengan memperhatikan (1) Tingkat esensial (kepentingan) pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa; (2) Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa; (3) Tingkat kemampuan (intake) rata-rata siswa di madrasah; dan (4) ketersediaan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 72 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka peserta didik dinyatakan lulus sekolah apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang ada di sekolah.
- b. Memperoleh nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- c. Lulus ujian akhir sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Lulus ujian nasional atau UASBN.

Ada berbagai alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah :

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100
- 3) Norma skala angka 0,0 sampai 4,0
- 4) Norma skala huruf dari A sampai E.<sup>10</sup>

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0–10 adalah 5 atau 6, sedang untuk skala 0-

---

<sup>10</sup> Drs. Tohirin, MS, M.Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 146

100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0–4,0 adalah 1,0 atau 1,2, dan untuk skala huruf adalah D. Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, perlu dipertimbangkan oleh par guru atau sekolah tertentu. Penetapan *passing grade* yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju.

Dewasa ini telah terjadi peningkatan ukuran-ukuran terendah keberhasilan belajar siswa. Siswa yang berhasil menyelesaikan soal ujian sebanyak 75% sampai 80% dari seluruh soal-soal, dianggap memenuhi standar kelulusan. Peningkatan ukuran seperti itu akan menentukan *grade* sekolah atau madrasah tertentu. Simbol penilaian dengan huruf, umumnya di negara kita diberlakukan untuk tingkat perguruan tinggi. Ukuran prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf seperti A, B, C, D, dan E, dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol-simbol angka-angka.

Berdasarkan norma-norma ukuran di atas, tidak ada keharusan bagi guru termasuk guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan satu norma di atas secara kaku. Norma-norma ukuran manapun bisa di gunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap prestasi belajar siswa, sepanjang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya. Dibawah ini akan peneliti jelaskan secara rinci dari masing-masing faktor sebagai berikut :

##### **a. Faktor-faktor dalam diri individu**

Banyak faktor yang ada pada diri individu atau siswa yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor

tersebut menyangkut aspek jasmaniah, aspek rohaniah,”<sup>11</sup> kondisi intelektual, dan ketrampilan dari individu (siswa).

1) Aspek jasmaniah

Aspek ini mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengucapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

2) Aspek rohaniah (psikis)

Aspek rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar ataupun pencapaian hasil belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif individu termasuk juga motivasi dalam belajar. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan tetapi juga yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Individu (siswa) yang sehat rohaniannya akan merasakan ketenangan dalam mengikuti proses belajarnya sehingga ia dapat mencapai keberhasilan belajar yang baik.

3) Kondisi Intelektual

Kondisi ini juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi

---

<sup>11</sup> Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hml. 162

intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

4) Ketrampilan yang dimilikinya

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, seperti ketrampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain sebagainya. Ketrampilan-ketrampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya.

b. Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.”<sup>12</sup>

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada pada keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sampai dengan prestasi belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan disekitar rumah.

Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dari anak. Sebaliknya keluarga yang miskin dengan sumber bacaan dan tidak senang membaca maka tidak bisa mendorong anak-anaknya untuk senang membaca.

---

<sup>12</sup> Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm.163



## 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan dan prestasi belajar para siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru serta staf sekolah yang lain. Lingkungan juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terhadap lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat, perkembangan dan hasil belajar generasi mudanya.

## **B. Materi Fiqih Kelas III Madrasah Ibtidaiyah**

### **1. Pengertian Materi Fiqih**

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan.<sup>13</sup> Sedangkan kata fiqih dengan berbagai bentuknya pada ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. mengandung arti "mengetahui, memahami dan mengerti secara mendalam". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa arti fiqih menurut

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976), hlm. 638

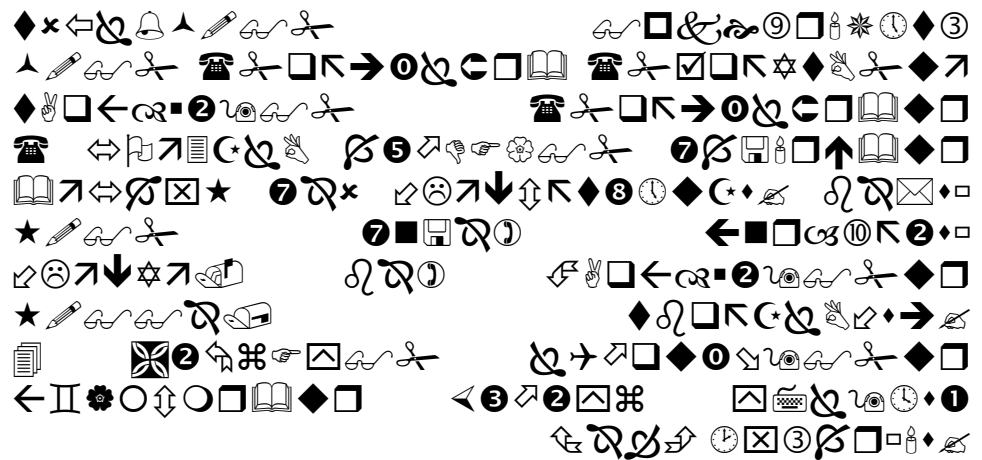
bahasa adalah pengetahuan, pemahaman dan pengertian terhadap sesuatu secara mendalam.

Sedangkan arti fiqih menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang amali yang dalilnya diambil dari dalil-dalilnya yang tafsili (perinci) atau himpunan hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafsili.<sup>14</sup>

Para fuqaha menetapkan bahwa sumber-sumber hukum fiqih itu ada empat, yaitu :

- a. Kitabullah (Al-Qur'an)
- b. Sunnatur rasul (perkataan, perbuatan dan taqirinya)
- c. Ijma'
- d. Qiyas.<sup>15</sup>

Dasar penggunaan keempat sumber hukum tersebut ditetapkan melalui penafsiran dari firman Allah (QS. An-Nisaa' ayat 59)



*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman*

<sup>14</sup> Mudjahit, dkk, *Materi Pokok Fiqih II*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, 1996), hlm. 7

<sup>15</sup> Mudjahit, dkk, *Materi Pokok Fiqih II*, hlm. 10

*kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>16</sup>

Sedangkan materi fiqih dimaksud di sini adalah fiqih sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada jenjang pendidikan MI, MTsN dan MA yang mempunyai ruang lingkup seputar :

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

## **2. Materi Fiqih Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tentang Amalan-amalan di Bulan Ramadhan**

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) tentang materi pelajaran fiqih untuk siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI), sudah disamakan atau ditentukan untuk semua Madrasah Ibtidaiyah seluruh Indonesia. Dalam hal ini penulis hanya menyajikan materi pelajaran fiqih kelas III MI untuk semester genap yaitu tentang Amalan-amalan di bulan ramadhan, dikarenakan waktu untuk penelitian ini sangat terbatas atau bersamaan dengan semester tersebut.

Adapun materi tentang Amalan-amalan di Bulan Ramadhan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Shalat Tarawih

Shalat tarawih yaitu sembahyang malam pada bulan ramadhan, hukumnya sunnat mu'akkad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan boleh berjama'ah. Waktunya

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 128

sesudah shalat isya' sampai terbit fajar (waktu subuh). Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عن ابى هريرة كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرغب في قيام رمضان من غير ان يأمر فيه بعزيمة فيقول من قا رمضان ايمانا واحتسا با عفرله ما تقدم من ذنبه (رواه البخارى ومسلم)

*Artinya : “Dari Abu Hurairah: “adalah Rasulullah swa menganjurkan supaya beramal di malam Ramadhan, beliau tidak menyuruh dengan keras, hanya beliau berkata: Barang siapa menahan tidur serta beramal pada bulan Ramadhan dengan percaya akan kelebihanannya serta ikhlas kepada Allah semata-mata diampuni Allah segala dosanya yang telah lalu” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>17</sup>*

b. Salat Witir

Shalat witir adalah shalat sunah muakadah (diutamakan) yang dikerjakan dengan jumlah rakaat ganjil. Arti witir secara bahasa adalah ganjil.

c. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an berarti membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat disukai oleh Allah swt. Setiap huruf yang kita abaca dari Al-Qur'an akan memperoleh sepuluh pahala. Apabila kita melakukan amalan tersebut di bulan ramadhan, maka akan dilipatgandakan pahalanya.

d. Sedekah

Sedekah adalah memberika sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan diniatkan ikhlas, semata-mata ridha Allah swt. Sedekah dapat berupa uang ataupun barang. Sedekah diberikan kepada orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan orang jompo. Memberi sedekah di bulan ramadhan sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw.

---

<sup>17</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1976), hlm.149.

e. Iktikaf

Iktikaf adalah berdiam diri di masjid dengan cara tertentu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>18</sup>

### C. Metode Reading Guide

#### 1. Pengertian Metode *Reading Guide*

Istilah metode *Reading Guide* berasal dari kata “metode” dan “*Reading Guide*”. Adapun pendapat tentang pengertian metode menurut para pakar sebagai berikut :

a. Menurut Nur Uhbiyati

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara ke atau ke. Dalam bahasa Arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara, sistem dan ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita<sup>19</sup>

b. Mahmud Yunus dalam Armai Arief mengemukakan bahwa :

Metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu baik dalam lingkungan perusahaan / perniagaan maupun dalam kepuasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>20</sup>

c. Menurut Tayar Yusuf mengemukakan bahwa:

Metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Sedangkan *reading guide* berarti bacaan terbimbing<sup>21</sup>. *Reading guide* di pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode

---

<sup>18</sup> Tim Rahmatika, *Fiqih untk Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas III*, (Semarang; Aneka Ilmu, 2006), hlm. 40-45

<sup>19</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm.136

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 87

<sup>21</sup> Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 1

penyampaian materi pembelajaran dengan cara guru memberikan bimbingan membaca kepada siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *reading guide* merupakan cara penyampaian pembelajaran dengan memberikan bimbingan membaca kepada siswa secara sistematis guna mencapai tujuan atau hasil belajar.

## **2. Tujuan Penerapan Metode *Reading Guide***

Adapun tujuan dari penerapan metode *reading guide* sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok
- b. Mempermudah guru dalam mengetahui kemampuan siswa dalam membaca
- c. Agar peserta didik gemar membaca dan memahami bacaannya.<sup>22</sup>

## **3. Langkah-langkah Penerapan Metode *Reading Guide***

Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penerapan metode *reading guide* adalah :

- a. Tentukan bacaan yang akan dipelajari
- b. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi
- c. Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik
- d. Tugas peserta adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktifitas ini sehingga tidak memakan waktu berlebihan
- e. Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menayakan jawaban kepada peserta
- f. Pada akhir pembelajaran, berilah ulasan atau penjelasan atau penjelasan secukupnya.

---

<sup>22</sup> Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 58

g. Guru melakukan kesimpulan, klasifikasi, dan tindak lanjut.<sup>23</sup>

#### **D. Metode *Reading Guide* Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Tentang Shalat Tarawih**

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar harus selalu berupaya dalam meningkatkan hasil belajar siswanya dan memahami berbagai macam faktor yang mempengaruhinya sebagaimana di sebutkan di atas sehingga dalam pengajarannya dapat dilakukan upaya yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswanya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran fiqih materi tentang shalat tarawih, maka perlu diterapkannya metode *reading guide*. Metode *reading guide* merupakan salah satu metode yang terpusat cara dalam membimbing bacaan materi pembelajaran pada siswa. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk membaca dan menghafkan bacaan Arab. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode ini banyak digunakan pada saat sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.<sup>24</sup>

Dalam penerapan metode *reading guide*, dapat dilakukan melalui berbagai cara guru membimbing siswa dalam membaca tulisan Arab dalam hal ini lafal-lafal dalam bacaan shalat tarawih masing-masing sebanyak 3 kali secara bersama-sama.

Demikian seterusnya hingga selesai seluruh ayat yang akan dihafal selesai, dan jangan sampai menghafal dalam satu pertemuan lebih dari batas kemampuan, agar tidak berat bagi anda untuk mengulang dan menjaga hafalannya.

Cara di atas merupakan cara praktis dan sangat sederhana untuk diterapkan kepada siswa, karena pokok bahasan amalan-amalan bulan ramadhan materi tentang shalat tarawih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak boleh melebihi dari kemampuan siswa. Jadi, siswa tersebut akan lebih

---

<sup>23</sup> Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 58

<sup>24</sup><http://Itq-albana.blogspot.com/2009/09/cara-praktis-hafal-al-qur'an-dengan-reading-guide>.

cepat memahami dan hafal dengan cara membaca berulang-ulang, sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”<sup>25</sup> Hipotesis adalah “dugaan sementara yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan”<sup>26</sup>

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin benar atau mungkin salah, hipotesis ini akan diterima jika benar dan ditolak jika salah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesa tindakan sebagai berikut :

1. Dengan penerapan metode *reading guide* pada mata pelajaran fiqih materi tentang amalan-amalan di bulan ramadhan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas III di MI Al-Iman Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
2. Dengan penerapan metode *reading guide* pada mata pelajaran fiqih materi tentang amalan-amalan di bulan ramadhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Al-Iman Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pedekatan Praktik*, (Jakarta: Edisi Revisi IV PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 67.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reesearch I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1981), hlm. 63.